

Galang Kangin

Eco Art
LELAKUT



Sambutan

Lelakut, erat kaitannya dengan kearifan petani untuk cocok tanam, merupakan tiruan manusia yang ditempatkan di sawah diciptakan untuk menakut-nakuti burung atau hama sawah agar tidak mematak atau merusak biji, tunas, serta bulir padi yang tengah tumbuh. Dengan menggunakan lelakut mengusir hama tanpa harus merusak alam.

Dewasa kini kata lelakut kian sulit untuk kita jumpai, sosoknya telah kalah peran dibandingkan pestisida, senapan angin, atau jarring, dan rumbaiian plastik-plastik bekas. Burung pemangsa padi bisa dibasmi/dimusnahkan dengan alat-alat atau benda yang lebih canggih. Akan tetapi persoalannya mungkin bukan terletak pada alat pengusir burung itu sendiri. Kemungkinan di masa lalu, masyarakat kita memang lebih arif dalam menyikapi lingkungan. Kedatangan burung pemangsa padi pada masa itu tidak ditanggulangi dengan dijaring, ditembak, atau diketapel. Akan tetapi lebih banyak diusir dengan teriakan atau gerakan-gerakan tertentu. Selain mengusir burung, petani juga tidak perlu membunuh atau memburunya. Keberadaan burung telah dipahami sebagai penyeimbang ekosistem keberadaan kelestarian alam. Oleh karena itu, burung cukup diusir dan dikurangi populasinya.

Lelakut dipasang tidak sekedar menakuti burung agar tidak merusak padi melainkan ada makna simbolis di balik dibuatnya sebagai simbol ketahanan pangan. Ironisnya, kita belum berdaulat dalam soal pangan. Bahkan ada gejala, runtuhnya kedaulatan pangan. Sehingga kita sekarang banyak mengimpor bahan pangan.

Kehadiran lelakut sesungguhnya menjadi tempat kita belajar tentang perjuangan, tidak surut diterpa angin, disengat matahari, dibasahi hujan, tidak lekang teriknya matahari, ataupun dinginnya malam. Dengan kata lain, hikmah filosof lelakut dalam kehidupan adalah kesungguhan yang kuat hingga akhir tercapai tujuan hidup.

EcoartGK dengan Lelakut merupakan menawarkan model pelestarian lingkungan berkelanjutan dengan menggunakan warisan budaya subak. EcoartGK sebetulnya aksi kecil, lokal tetapi nyata merupakan model yang ideal bagi pendidikan berpusat pada lingkungan dalam membuat keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Hal ini merupakan tantangan berat bagi generasi muda, karena arus globalisasi yang cenderung mengutamakan budaya modern tetapi melupakan peranan budaya lokal (tradisional) dalam pembangunan.

Gianyar, Oktober 2020
Galang Kangin

EcoArt Galang Kangin

Riwayat *Lelakut*

Jika ke Bali dan melewati persawahan, akan melihat di hamparan petak sawah yang menguning dengan orang-orangan sawah yang terangguk-angguk ditiup angin. Orang-orangan sawah yang juga dinamai memedi sawah disebut *lelakut*, digunakan untuk menakut-nakuti burung pipit yang suka memakan biji padi. Namun, *lelakut* yang telah diberi mantra dan sesaji khusus, juga berfungsi sebagai alat penolak bala, menjaga agar sawah dijauhi dari gangguan orang yang ingin berbuat tidak baik seperti gangguan *leak* (ilmu tenung) atau orang-orang yang iri pada si pemilik sawah.

Bagi kalangan petani, *lelakut* sudah tidak asing lagi, tetapi bagi generasi muda tak tahu banyak tentang *lelakut* yang merupakan suatu bentuk kreativitas petani dan penghormatan terhadap warisan budaya leluhur yang harus terus dilestarikan, sehingga nantinya para generasi muda tidak kehilangan salah satu warisan budaya yang sarat dengan makna dan filosofi.

Lelakut yang dibuat dengan bahan pilihan dan telah diisi mantra dan sesaji, biasanya sangat ampuh untuk menangkal ilmu hitam. Tetapi sekarang, *lelakut* yang berfungsi sebagai penolak bala sangat jarang bisa ditemui, karena tidak banyak petani yang mengerti tata cara membuat *lelakut* bertuah.

Kini, *lelakut* dibuat sekadarnya saja, agar sawah ramai dan burung-burung tidak berani mendekat. Dengan memadukan tradisi dan seni, *lelakut* dapat dibuat lebih menarik, bukan sekadar menakut-nakuti burung. Lebih dari itu, akan membuat indahnya pemandangan bagi masyarakat yang sedang melewati sawah. Biasanya, *lelakut* dibuat menggunakan bahan jerami kering yang dianyam dan dibentuk menjadi orang-orangan. Boneka jerami itu kemudian diberi baju bekas, agar mirip orang sungguhan. *Lelakut* juga bisa dibuat dengan menggunakan batang pelepah kelapa yang sudah kering. Daun-daun kelapa kering yang masih melekat pada pelepah dianyam menjadi tangan yang terentang agar nampak seperti orang yang sedang mengusir burung. *Lelakut* juga perlu dibuatkan kepala. Petani yang tidak mau repot biasanya membuat kepalanya dari jerami yang dibentuk bulat dan dihiasi dengan rambut dari ijuk. Dulu, kepala *lelakut* dibuat dari *pongpongan* (batok kelapa busuk) yang digambari kedok wajah. Gambar kedok wajah *lelakut* pun bermacam-macam, ada yang menyerupai orang, raksasa, wajah-wajah lucu dengan gigi-gigi yang menonjol keluar. Itu semua tergantung pada kreasi dari petani sendiri. Warna yang dipakai untuk menggambari kedok wajah biasanya warna-warna yang didapat dari alam, yakni arang atau mangsi (bekas asap pelita) untuk warna hitam, kapur untuk warna putih, kapur dicampur kunyit untuk warna merah, dan kunyit untuk membuat warna kuning. Untuk membuat kedok wajah *lelakut* yang menyeramkan, biasanya petani mewarnai batok kelapa kering itu dengan warna dasar putih yang dibuat dari campuran kapur, air dan sedikit lem kanji sebagai perekat warna. Warna dasar putih itu kemudian digambari mata, alis, hidung, mulut, gigi dengan warna hitam, merah atau kuning. "Wajahnya akan nampak sangat gaib dan menyeramkan. Kepala *lelakut* juga perlu diberi topi agar burung-burung menyangka sosok itu benar-benar manusia. *Kukusan* (pengukus nasi) bekas atau caping (topi khas petani) yang tak terpakai sering digunakan untuk topi *lelakut*. Namun, petani memang terkadang suka iseng.

Pernah *Lelakut* dibuat mengenakan topi Korpri (Korp Pegawai Negeri), baret tentara, atau topi polisi yang sudah tak terpakai. Entah dari mana petani petani itu mendapatkannya. Mungkin saja memungut di tempat sampah.

Selain untuk menakut-nakuti burung, *lelakut* juga bisa dipakai alat untuk menolak bala, yaitu menangkal kekuatan gaib yang bersifat negatif. *Lelakut* untuk penolak bala ini, saat dipasang di sawah dibekali dengan sesaji dan mantra agar kekuatan magisnya bangkit, peranan hari dalam mencari bahan, membuat dan memasang juga sangat berpengaruh terhadap tuah atau kekuatan magis yang dimunculkannya. *Rahinan* (hari penting) Kajeng Kliwon merupakan hari yang paling keramat dan mengandung aura magis yang sangat kuat. Orang Bali selalu mengidentikkan Kajeng Kliwon sebagai hari yang sangat bagus untuk belajar kebatinan, belajar ilmu *leak*, membuat atau 'menghidupkan' jimat dengan kekuatan mantra, dan segala sesuatu yang berbau mistik.

Apabila burung-burung telah berhasil diusir dengan *lelakut*, maka bersamaan dengan upacara menyimpan padi di lumbung, juga perlu menghaturkan sesaji ke hadapan Sang Hyang Sepuh dan Sang Hyang Pemunah Sakti yang diyakini sebagai dewa (kekuatan) penjaga sawah. Sesaji itu dihaturkan di tugu yang dibangun di tengah sawah, sebagai ungkapan rasa terima kasih petani karena padi terhindarkan dari hama burung.

Penulis: *I Wayan Setem*

EcoArt Galang Kangin

Lelakut Bukan Menghantui Sawah untuk Disulap Jadi yang Lain

Komunitas Seni Rupa Galang Kangin (GK) menjadikan *lelakut* sebagai sumber inspirasi, sejak terdiam dirumah karena wabah covid-19, mereka memberanikan diri keluar dari *zone* yang tak mengenakan. Kenapa *lelakut?*, adalah salah satu media atau bentuk visual menyerupai manusia atau orang-orangan yang fungsinya menjaga tanaman petani di sawah dari gangguan hama salah satunya adalah burung dan tentu saja hama-hama lainnya. Dalam membuat *lelakut* pastilah para petani sedikit bersentuhan atau memanfaatkan kreasi dan daya seninya untuk menciptakan *lelakut* sekalipun itu perwujudannya sangat sederhana.

Galang Kangin bisa masuk lewat celah itu dan mengeksplorasikannya lebih jauh dalam dunia seni sebagai propaganda atau untuk menyuarakan kepada khalayak akan pentingnya menjaga, mengeksplorasi dengan bijak. Instalasi seni *lelakut*, kita mengajak semua baik masyarakat, pemegang kebijakan tetap berupaya menjaga keharmonian alam dan lingkungan salah satu poin penting adalah keberpihak pada sektor agraris sangat penting. Di saat pandemik ini, lebih menjamin untuk ketahanan pangan, mempersempit upaya alih fungsi lahan tersebut.

Galang Kangin belakangan ini sedikit lebih konsen mengangkat isu-isu lingkungan di beberapa kali pameran yang telah terlaksana, seperti mengangkat air sebagai tema pameran, seni instalasi beberapa tahun terakhir. GK ingin terus eksis, dengan memanfaatkan media-media yang ramah lingkungan. Murni didedikasikan untuk dunia seni (seni penyadaran) untuk alam lingkungan yang lebih baik.

Seniman yang terlibat 10 orang, terdiri dari Galung Wiratmaja, Wayan Setem, Made Gunawan, Wayan Naya, Nyoman diwarupa, Made Ardika, Sudarwanto, Agus murdika, Atmi kristiadewi, dewa Somawijaya bertempat di Subak Telunayah, Tegalalang, Bali

Penulis: *Santana Ja Dewa*



I Wayan Setem
Lelakut, 2020, anyaman bambu, jerami, topeng.





Made Ardika
Lelakut, 2020, anyaman jerami, daun kelapa, baju bekas.



Ketut Agus Murdika
Lelakut, 2020, bambu, sampah plastik.



Komang Atmi Kristiadewi
Lelakut, 2020, bambu, batok kelapa, karpet bekas.



Made Gunawan

Lelakut, 2020, pelapah daun kelapa, parasok.



Nyoman Diwarupa
Lelakut, 2020, bambu, daun pisang kering.



Made Galung Wiratmaja

Lelakut, 2020, bambu, kardus, cat tembok.



Dewa Gede Soma Wijaya
Lelakut, 2020, bambu, kardus, cat tembok.



Anthok S
Lelakut, 2020, bambu, jerami, pakaian bekas.



Wayan Naya Swantha

Lelakut, 2020, bambu, jerami, pakaian bekas.

GALANG KANGIN 2020

Wayan Setem

Nyoman Diwarupa

Made Gunawan

Anthok S

Made Ardika

Ketut Agus Murdika

Made Galung Wiratmaja

Komang Atmi Kristiadewi

Wayan Naya Swantha

Dewa Gede Soma Wijaya



kuwarasan
A PRAMANA EXPERIENCE



**KELOMPOK PERUPA
GALANG KANGIN**